

Pengaruh *Tax Planning*, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022)

Elka Sari¹, Lilis Karlina²

Universitas Pamulang, Indonesia

sarielka293@gmail.com¹, dosen02470@unpam.ac.id²

Submitted: 15th June 2024 | **Edited:** 25th August 2024 | **Issued:** 01st September 2024

Cited on: Sari, E., & Karlina, L. (2024). Pengaruh *Tax Planning*, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1331-1346.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of tax planning, deferred tax assets and tax burden on earnings management. This research was carried out by analyzing Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2018 - 2022. The sample used in this research was 84 companies using a purposive sampling method and obtained 22 sample companies with a period of 5 year so that the data analyzed amounts to 110 data. The results of the research based on the r2 test results show that the R-squared value is 0.087238 from the relationship between the independent variable and the dependent variable which has a value of 87.23% of the earnings management variable (Y) which can be explained by the influence of the independent variable tax planning (X1), deferred tax assets (X2). , and tax burden (X3), the remaining 12.77% is determined by other variables that cannot be explained or are not used in this research. And the F test results of tax planning (X1), deferred tax assets (X2), and tax burden (X3) have a simultaneous effect on earnings management (Y). Meanwhile, the T test results from tax planning (X1) have a significant effect on earnings management (Y), deferred tax assets (X2) have no significant effect on earnings.

Keywords: Tax Planning, Deferred Tax Assets, Tax Expenses, Profit Management

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan Negara hukum yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 bertujuan mewujudkan tata cara kehidupan Negara dan bangsa yang adil, sejahtera, aman, tentram, dan tertib .Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkesinambungan memerlukan biaya yang besar yang digali terutama dari kemampuan sendiri. Usaha pemerintah untuk mewujudkan kemandirian pembiayaan pembangunan bermanfaat bagi kepentingan bersama adalah mengali sumber dana dari Negara yaitu diantaranya sektor pajak. Perubahan sistem pemungutan pajak dari *Official Assesment System* menjadi *Self*

Assesment System yang memberikan kepercayaan penuh kepada masyarakat/Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetor, dan melaporkan pajaknya (Serlia Lestari, n.d.).

Definisi pajak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 sebagai perubahan terakhir atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Perkembangan peraturan perpajakan di Indonesia senantiasa dinamis dan cepat mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan iklim usaha dan kondisi perekonomian. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 sebagai perubahan terakhir atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pajak merupakan bagian dari biaya yang dicari manajer untuk membayar pajak dalam jumlah kecil kepada pemerintah. Perusahaan berusaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan, yaitu. merencanakan pajak agar biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan minimal, melakukan pembayaran pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mengatur agar pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah nominal sebenarnya. Karena perencanaan pajak bersifat legal, *Tax Saving* dan *Tax Avoidance* adalah strategi umum yang digunakan oleh perusahaan (Ngabdillah, et al., 2022).

Pajak digunakan untuk membiayai dana pemerintah guna membiayai pembangunan di pusat dan daerah, seperti: pembangunan fasilitas umum, pembiayaan anggaran kesehatan dan pendidikan serta kegiatan produksi lainnya. Pemungutan pajak dapat dipaksakan karena diatur dengan undang-undang. Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Perencanaan pajak adalah alat dan tahap awal administrasi perpajakan (*tax administration*) untuk analisis sistematis berbagai alternatif metode perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum dengan cara yang tidak (secara hukum) melanggar peraturan perpajakan (Zamifa, et al., 2022). Ada

beberapa penelitian yang mencoba mengkaji isu-isu terkait pengelolaan laba dalam konteks perpajakan perusahaan. Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah aset yang timbul ketika koreksi positif menimbulkan perbedaan temporer yang menyebabkan beban pajak menurut neraca perdagangan lebih rendah daripada beban pajak menurut undang-undang perpajakan (Suheri et al., 2020).

Fenomena manajemen laba terjadi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dimana terjadi kisruh antara manajemen lama dan manajemen baru. Manajemen lama diduga menggembungkan laporan keuangan perseroan tahun 2018 sebesar Rp 4 triliun. Selain itu, dalam laporan keuangan tersebut terdapat dugaan omzet yang berlebihan hingga Rp 662 miliar dan margin usaha yang berlebihan hingga Rp 329 miliar. Penemuan lainnya adalah aliran dana Rp 1,78 triliun ke partai-partai milik kepemimpinan lama. (Finance.detik.com, 2023).

Selama pandemi covid-19 perekonomian Indonesia mengalami penurunan diberbagai sektor salah satunya sektor manufaktur makanan & minuman. Namun hal ini tidak semua perusahaan manufaktur makanan & minuman mengalami penurunan. Kasus tersebut diantaranya terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) Meraih pendapatan bersih Rp 915,78 miliar. Dibandingkan angka tersebut meningkat 24,17% pada periode sebelumnya sebesar Rp737,47 miliar. Pendapatan bersih meningkat dibandingkan tahun 2020 di pasar domestik sebesar Rp 875,18 miliar dan pendapatan ekspor sebesar Rp 40,60 miliar. Penjualan produk minyak sawit mentah (CPO) di dalam negeri mencapai Rp441,38 miliar, produk inti sawit mencapai Rp265,01 miliar, dan produk inti sawit mencapai Rp265,01 miliar. tengkawang atau minyak sayur mencapai Rp 97,71 juta. Sedangkan pendapatan ekspor produk PK (jenis KW tertinggi) mencapai Rp 40,6 miliar, naik 38,47% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp 29,32 miliar. Pada saat yang sama, beban pokok penjualan CEKA meningkat sebesar 26,46%. hingga Rp 810,72 miliar. Dengan demikian, laba kotor CEKA tercatat sebesar Rp105,06 miliar dibandingkan Rp96,39 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Perseroan juga mencatatkan peningkatan beban usaha menjadi Rp 28,03 miliar pada kuartal I 2020. Beban tersebut meningkat secara year-on-year menjadi Rp 17,08 miliar. Lebih spesifiknya, kenaikan biaya dari biaya penjualan sebesar Rp 18,78. miliar,

kemudian beban administrasi dan pengelolaan Rp11,82 miliar, laba selisih kurs - bersih Rp3,08 miliar, laba penjualan aset tetap Rp3,33 juta dan rugi bersih Rp519,65 juta.

Dengan demikian, laba usaha CEKA turun 2,87% menjadi Rp77,03 miliar dibandingkan periode yang sama tahun lalu mencapai Rp79,31 miliar. Meski demikian, laba sebelum pajak meningkat menjadi Rp83,75 miliar dari awal Rp79,26 miliar, dan laba periode berjalan meningkat 11,56% menjadi Rp66,35. miliar dibandingkan Rp 59,47 miliar. Hingga kuartal I tahun 2020, aset CEKA meningkat 2,87% menjadi Rp1,43 triliun dibandingkan Rp1,39 triliun pada 31 Desember 2019. Sedangkan liabilitas CEKA tercatat turun menjadi Rp233,82 miliar dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp261,78 miliar, dan total ekuitas meningkat menjadi Rp1,19 triliun per 31 Mei Desember 2019 setara Rp1,13 triliun. (CNBC Indonesia,2023)

Adapun Indonesia masih menjadi pasar terbesar PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) hingga Rp 50,99 triliun. Akan tetapi, realisasi ini menurun 1,36%. Di sisi lain pertumbuhan penjualan paling signifikan dirasakan di pasar Timur Tengah dan Afrika yang meningkat drastis 102,22% menjadi Rp 3,3 triliun. Peningkatan dari sisi top line turut mengerek bottom line-nya. Hingga kuartal III 2020, INDF mengantongi laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Rp 3,75 triliun. Realisasi itu meningkat 6,28% dari sebelumnya Rp 3,75 triliun. Jejak yang positif ini diikuti oleh anak usahanya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Mengutip laporan keuangannya, ICBP juga mampu mempertahankan pertumbuhan top line maupun bottom line hingga kuartal III 2020. Sepanjang Januari hingga September 2020, ICBP mengantongi penjualan hingga Rp 33,89 triliun atau naik 3,37%. Adapun segmen mie instan masih menjadi penopang penjualan hingga Rp 22,89 triliun. Jumlah ini meningkat 5,68% dibanding sebelumnya Rp 21,66 triliun. Akan tetapi, pertumbuhan penjualan paling signifikan justru dicatatkan segmen penyedap rasa mencapai 21,51% menjadi Rp 2,89 triliun. (CNBC Indonesia,2023)

Perusahaan telah berusaha keras untuk meminimalkan ukuran memungut pajak dengan cara yang benar dan sah, yaitu dengan tindakan perencanaan pajak yang efektif, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk berbuat lebih banyak menyelaraskan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah sehingga Laba bersih perusahaan bisa meningkat. perencanaan pajak merupakan suatu proses pengorganisasian kehidupan usaha seorang wajib pajak atau kelompok wajib pajak agar utang pajaknya baik, pajak pendapatan dan

pajak lainnya dalam posisi yang paling efektif sejauh inidapat dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan secara komersial (Alfindi, K. ,2019).

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan yang bergerak di bidang makanan & minuman, karena pada saat ini di Indonesia perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman berkembang sangat pesat, walaupun ada beberapa perusahaan yang pernah mengalami kekurangan modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasannya perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Alasan pemilihan sektor industri makanan & minuman adalah karena sektor ini yang paling tahan dengan keadaan saat ini terjadi atau ekonomi di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis ataupun tidak sebagian produk makanan & minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh ini Indonesia (Permatasari, et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rivaldo Raja Fahrini dkk(2022) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap pengelolaan pendapatan. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Andharini & Kanti (2021) yang berpendapat bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Dicky Iskandar dkk (2019) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Evelin R. (2019) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian Fadhila Septianingrum dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengeluaran pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan koefisien positif.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Menurut Silaban dan Suryani (2020) menjelaskan teori keagenan itu hubungan manajemen (perwakilan) dengan pemegang saham (*stakeholder*) yang disebut dengan prinsipal. Perbedaan kepentingan muncul di antara para pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Menjadi diperlukan mediator untuk menyelesaikan konflik, yaitu membutuhkan auditor eksternal yang bertugas mengevaluasi dan memberikan opini atas laporan keuangan Perseroan yang telah disusun

dan disiapkan oleh direksi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Devi & Arinta, 2021). Karena Laporan keuangan perusahaan yang menarik dan terpercaya diperoleh akuntan untuk mereview laporan keuangan. Perusahaan ini bebas penipuan dan didirikan sesuai dengan standar akuntansi menerapkan dan memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Henry (2018 : 107) teori akuntansi positif digunakan oleh manajer ketika membuat suatu pilihan tertentu, dimana teori ini menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan serta kebijakan akuntansi yang paling sesuai dengan kondisi dimasa depan. Teori Akuntansi Positif juga mencakup analisis perilaku para pemangku kepentingan dalam proses akuntansi, termasuk manajemen perusahaan, auditor, dan investor. Ini membantu memahami faktor-faktor apa yang mendorong keputusan-keputusan akuntansi tertentu. Teori ini mengakui bahwa para pemangku kepentingan memiliki insentif untuk mengambil keputusan akuntansi tertentu yang dapat memengaruhi hasil keuangan perusahaan. *Positive Accounting Theory* (Teori Akuntansi Positif). Teori yang memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan.

Tax Planning

Perencanaan pajak merupakan bagian dari administrasi perpajakan dan langkah awal dalam administrasi perpajakan. *Tax planning* adalah bagian integral dari perencanaan keuangan yang baik, terutama ketika melibatkan penghasilan yang lebih besar atau bisnis yang kompleks. Banyak individu dan perusahaan menggandeng konsultan pajak atau profesional keuangan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam *tax planning* untuk membantu mereka mengambil keputusan yang terbaik dalam mengelola kewajiban pajaknya. Tujuan perencanaan pajak adalah agar dapat memilih semua jenis tindakan penghematan pajak yang dilaksanakan perusahaan dan memastikan pelaksanaannya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. (Aditama dan Anna, 2014; Lubis dan Suryani, 2018).

Aset Pajak Tangguhan

Menurut PSAK 46 "Pajak Penghasilan" dan PSAK 46 revisi tahun 2017, serta PSAK 46 revisi tahun 2019 mengatur tentang pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset pajak tangguhan. Di bawah PSAK, aset pajak tangguhan adalah aset yang diakui

untuk menggambarkan kewajiban pajak yang akan muncul di masa depan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dibebankan pada tahun akuntansi mendatang atas perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, akumulasi rugi pajak yang belum digunakan dan akumulasi kredit pajak yang belum digunakan. Aset pajak tangguhan diukur pada jumlah pajak yang diharapkan akan diterima atau dibayar berdasarkan tarif pajak yang berlaku pada saat aset tersebut diharapkan akan dijual atau kewajiban tersebut. Jika terdapat perubahan dalam tarif pajak yang berlaku atau dalam estimasi jumlah pajak yang akan diterima atau dibayar di masa depan, aset pajak tangguhan harus diukur ulang sesuai dengan tarif pajak yang baru atau estimasi yang direvisi. akan diselesaikan. Jumlah ini dapat diukur dengan mengambil tarif pajak yang berlaku pada tanggal laporan keuangan. PSAK mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aset pajak tangguhan, termasuk jumlahnya, perubahan yang terjadi selama periode berjalan, dan perubahan yang diantisipasi dalam jangka panjang. Pengungkapan juga harus mencakup informasi tentang dasar pengakuan, perbedaan temporer yang memberikan dasar untuk pengakuan aset pajak tangguhan, serta estimasi tarif pajak yang berlaku.

Beban Pajak

Beban pajak tangguhan Menurut Yulianto (2005:109, Rahayu dan Machdar, 2019), beban pajak merupakan beban yang timbul dari perbedaan temporer antara laba akuntansi (dalam laporan keuangan pihak eksternal) dan penghasilan kena pajak (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak merupakan elemen penting dari keuangan pribadi dan profesional. Pengelolaan pajak yang cerdas dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan saat ini sangat penting untuk memastikan kesehatan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Berkonsultasi dengan profesional perpajakan atau akuntan sering kali direkomendasikan untuk membantu individu dan bisnis mengelola beban pajak mereka secara efektif. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan harus mengungkapkan jumlah beban pajak yang dibayar atau terutang selama periode yang bersangkutan. Ini memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan tentang kewajiban pajak perusahaan.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Menurut (Baraja et al., 2019) manajemen laba merupakan kegiatan mengatur laba sesuai dengan keinginan pihak tertentu atau khususnya manajemen (manajemen

perusahaan). Tujuan manajemen laba positif adalah untuk meningkatkan harga saham, mendapatkan pinjaman dengan tingkat bunga lebih rendah, atau memenuhi target kinerja keuangan yang ditetapkan oleh manajemen atau analis keuangan. Sebaliknya, manajemen laba negatif terjadi ketika perusahaan berusaha untuk mengurangi tampilan keuangan mereka. Ini bisa digunakan untuk menghindari pajak yang lebih tinggi, memenuhi kewajiban perjanjian pinjaman, atau menghindari masalah regulasi. Contoh praktik manajemen laba negatif termasuk meresapi cadangan kerugian atau mengekspos lebih banyak biaya. Praktik-praktik manajemen laba dapat menciptakan ketidakpastian dan risiko bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya karena mereka mungkin tidak memiliki gambaran yang jelas tentang kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba yang berlebihan atau manipulatif dapat menjadi perhatian utama bagi regulator dan otoritas pengawas. Penting untuk memahami bahwa tidak semua manajemen laba adalah ilegal atau tidak etis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian asosiasi kausal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sebab akibat antara berbagai variabel, yakni beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aset tangguhan, terhadap manajemen laba. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara faktor-faktor perpajakan dan kebijakan manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sekuritas di Indonesia, khususnya yang berada dalam sub sektor makanan dan minuman. Penelitian dilakukan pada periode 2018-2023, dengan tujuan untuk mengkaji dinamika manajemen laba dalam konteks industri ini. Dengan memilih sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian, peneliti berupaya memahami bagaimana perusahaan dalam industri ini mengelola kebijakan perpajakan dan aset mereka dalam hubungannya dengan manajemen laba selama periode tersebut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 84 perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Kriteria

pengambilan sampel meliputi: (1) perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2022, (2) perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan selama periode 2018-2022, (3) perusahaan dalam sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama tahun 2018-2022, (4) perusahaan dalam sektor yang sama yang tidak menghasilkan laba selama periode tersebut, dan (5) perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai variabel aset pajak tangguhan selama tahun 2018-2022. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang meliputi laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan data yang tercatat dalam laporan tahunan perusahaan. Data tersebut diambil dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id, mencakup laporan keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.

Teknik analisis data kuantitatif, yang terdiri dari laporan keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Data tersebut diperoleh melalui metode studi kepustakaan, dokumentasi, dan riset internet, dengan sumber utama berasal dari website BEI. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini mencakup manajemen laba sebagai variabel dependen, yang mengacu pada praktik mengubah atau memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajemen. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan variabel independen, yaitu perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak. Perencanaan pajak merupakan proses pengaturan kegiatan usaha untuk meminimalkan beban pajak sesuai peraturan yang berlaku, sementara aset pajak tangguhan adalah aset yang timbul dari perbedaan temporer yang memungkinkan pemulihan pajak di masa depan. Beban pajak mencakup biaya yang muncul akibat perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak, mencerminkan perbedaan temporal dalam pencatatan pendapatan dan pengeluaran.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan untuk model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas diketahui dengan melihat histogram dan

Uji Jarque-Bera. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai *probability* adalah $0.665742 > 0.05$. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian normalitas yang dijabarkan bahwa hasil uji normalitas dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil olah data eviews diperoleh persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

$$Y = 0.020099 - 0.016973X_1 - 0.000983X_2 + 3.020005X_3 + e$$

Persamaan tersebut berarti:

Nilai konstanta sebesar 0.020099 menunjukkan bahwa apabila variabel independen *Tax Planning* (X_1), Aset Pajak Tangguhan (X_2) dan Beban Pajak (X_3) bernilai 0 (nol), maka variabel Manajemen Laba (Y) memiliki nilai sebesar 0.020099.

Nilai koefisien *Tax Planning* (X_1) sebesar -0.016973 nilai *Tax Planning* (X_1) turun 1% (persen), Maka nilai Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0.016973, tanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara X_1 Dengan Y hal ini menunjukkan bahwa jika X_1 mengalami kenaikan maka variabel Y mengalami penurunan, jika variabel X_1 mengalami penurunan maka variabel Y mengalami kenaikan.

Koefisien Aset Pajak Tangguhan (X_2) sebesar -0.000983 artinya menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan (X_2) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y) Hal ini menggambarkan jika setiap 1% (persen) nilai Aset Pajak Tangguhan (X_2) naik maka nilai Manajemen Laba (Y) akan turun sebesar -0.000983. Tanda negatif pada variabel Aset Pajak Tangguhan (X_2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik dengan variabel Manajemen Laba (Y) artinya jika variabel X_2 meningkat maka Y menurun, jika variabel X_2 menurun maka Y meningkat.

Koefisien Beban Pajak (X_3) sebesar 3.020005 menunjukkan bahwa Beban Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (Y). Hal ini menggambarkan jika setiap nilai Beban Pajak (X_3) naik 1% (persen) maka akan mengalami kenaikan sebesar 3.020005. Tanda positif pada variabel Beban Pajak (X_3) menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding lurus dengan variabel Manajemen Laba (Y) artinya jika variabel X_3 meningkat maka Y meningkat, jika variabel X_3 menurun maka Y menurun.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Hasil olah data eviews diketahui bahwa nilai *adjusted r-squared* dari variabel – variabel independen pada penelitian ini adalah sebesar $0.087238 \times 100\% = 87.23\%$ atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 87.23% terhadap variabel independen dalam penelitian ini yakni *tax palnning*, aset pajak tangguhan dan beban pajak. Sedangkan 12.77% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan *Adjusted R²* karena lebih akurat untuk mengevaluasi model regresi tersebut dan variabel independen lebih dari satu variabel, nilai *Adjusted R-squared* lebih realistis dibanding *R Squared* karena setiap penambahan variabel X tidak selalu meningkatkan *adjusted R-squared* tetapi bisa menurunkan nilai *adjusted R-Squared* sampai -1 artinya penambahan variabel X jika tidak ada pengaruh terhadap Y akan menurunkan nilai *adjusted R-squared* dan jika ada pengaruh akan menambah nilai *adjusted R-squared*. Berbeda halnya dengan dengan nilai *R-squared* setiap penambahan variabel independen (X) selalu meningkatkan nilai *R squared* meskipun ada pengaruh atau tidak ada pengaruh. Oleh Karena itu lebih tepat digunakan untuk regresi linear sederhana.

Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2.488256 dengan *probability* sebesar 0.021176. Hasil F_{tabel} dengan mencari (df) = jumlah observasi (n) – jumlah variabel bebas (k) – 1 = $110 - 3 - 1 = 106$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3.52. $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $4.608509 > 3.52$ dan nilai signifikan sebesar $0.021176 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel *tax planning*, aset pajak tangguhan dan beban pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.048554	0.015625	-3.107488	0.0024
X1	0.110811	0.053688	2.063971	0.0416
X2	0.001153	0.003546	0.325278	0.7456
X3	-0.022082	0.008056	-2.741156	0.0072

Sumber: Outputeviews 12, data diolah 2023

Berdasarkan tabel 5. diatas, hasil uji parsial (uji t) dapat dijelaskan bahwa:

Pengaruh *Tax Planning* (X_1) terhadap Manajemen Laba (Y)

Pada Variabel Pengaruh *Tax Planning* (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar -2.063971 dan nilai signifikan sebesar 0.0416. Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu ($df = 110 - 3 - 1 = 106$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.65936. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.0416 < 0.05$) yang berarti memenuhi syarat pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Tax Planning* (X_1) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan (X_2) terhadap Manajemen Laba (Y)

Pada Variabel Aset Pajak Tangguhan (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 0.325278 dan nilai signifikan sebesar 0.0074. Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu ($df = 110 - 3 - 1 = 106$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.65936. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.7456 < 0.05$) berarti tidak memenuhi syarat pengambilan keputusan maka diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Beban Pajak (X_3) terhadap Manajemen Laba (Y)

Pada Variabel Beban Pajak (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar -2.741156 dan nilai signifikan sebesar 0.0072. Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu ($df = 110 - 3 - 1 = 106$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.65936. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.0072 < 0.05$) yang berarti memenuhi syarat pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Beban Pajak (X_3) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Tax Planning*, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2.488256 dengan *probability* sebesar 0.021176. Hasil F_{tabel} dengan mencari (df) = jumlah observasi (n) – jumlah variabel bebas (k) – 1 = $110 - 3 - 1 = 106$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3.52. $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $4.608509 > 3.52$ dan nilai signifikan sebesar $0.021176 < 0.05$. maka dapat

disimpulkan bahwa variabel *tax planning*, aset pajak tangguhan dan beban pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memengaruhi *tax planning*, aset pajak tangguhan dan beban pajak dalam meningkatkan laba perusahaan sesuai dengan kepentingan manajemen. *Tax planning* atau perencanaan pajak adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola kewajiban pajak mereka dengan cara yang efisien, memanfaatkan peluang untuk mengurangi beban pajak secara legal. Hal ini melibatkan pengaturan struktur aset, pendapatan, dan kewajiban untuk meminimalkan kewajiban pajak. Pengelolaan aset pajak tangguhan dan beban pajak merupakan bagian penting dari strategi manajemen laba perusahaan. Dengan melakukan perencanaan pajak yang efektif, perusahaan tidak hanya dapat mengoptimalkan kewajiban pajaknya, tetapi juga mempengaruhi hasil laporan keuangan mereka dengan cara yang mempengaruhi pandangan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, penting untuk diingat bahwa praktik manajemen laba yang agresif atau tidak transparan dapat berisiko tinggi dan berdampak negatif pada reputasi perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian T. Ricy Rikhad Suheri dkk (2020), Rivaldo Raja Fahri (2020) dan Vanesa Azhara dkk (2022) yang menyatakan bahwa *tax planning*, aset pajak tangguhan dan beban pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Tax Planning terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada variabel Pengaruh *Tax Planning* (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar -2.063971 dan nilai signifikan sebesar 0.0416. Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu ($df = 110 - 3 - 1 = 106$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.65936. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.0416 < 0.05$) yang berarti memenuhi syarat pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Tax Planning* (X_1) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah perencanaan pajak maka semakin banyak penghindaran pajak dan semakin besar pula penggunaan praktik manajemen laba. Perusahaan melakukan perencanaan pajak melalui *tax avoidance* yaitu upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan cara

menghindari pemungutan pajak atas transaksi yang tidak dikenakan pajak. Misalnya, perusahaan yang masih merugi perlu mengkonversikan tunjangan tunai karyawannya menjadi tunjangan natura, karena tunjangan natura tidak dikenakan pajak PPh Pasal 21. Sebab, meski perusahaan tidak mau membayar pajak terlalu banyak, mereka juga ingin meningkatkan laba karena mengalami defisit. Dengan kata lain, perusahaan menggunakan perencanaan pajak untuk mengelola laba dengan tujuan menghindari beban pajak yang tinggi atau meminimalkan beban pajak perusahaan ketika situasi laba akuntansinya meningkat untuk menghindari kerugian. Selain itu, perusahaan juga mempunyai keuntungan dalam menarik minat investor dan memperoleh tambahan dana dari investor melalui pembelian saham. Hal ini sejalan dengan penelitian T. Ricy Rikhad Suheri dkk (2020), Vanesa Azhara dkk (2022) dan EVELIN R (2019) yang menyatakan bahwa tax planning berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Pada Variabel Aset Pajak Tangguhan (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 0.325278 dan nilai signifikan sebesar 0.0074. Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu ($df = 110 - 3 - 1 = 106$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.65936. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.7456 < 0.05$) berarti tidak memenuhi syarat pengambilan keputusan maka diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Teori Keagenan (Agency Theory)* yang dimana Aset pajak tangguhan mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena keterbatasan dalam fleksibilitas pengakuan dan penyajiannya, serta ketergantungannya pada estimasi manfaat pajak masa depan. Meskipun mereka dapat mempengaruhi kewajiban pajak di masa depan, dampaknya terhadap laba saat ini lebih kecil dibandingkan dengan elemen-elemen lain dalam laporan keuangan. Perusahaan cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap elemen-elemen lain dari laporan keuangan untuk tujuan manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dicky Iskandar dkk (2019), Sri Setia dkk (2020), dan Farida dkk (2022) yang menyatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak terhadap Manajemen Laba

Pada Variabel Beban Pajak (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar -2.741156 dan nilai signifikan sebesar 0.0072 Sedangkan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu ($df = 110 - 3 - 1 = 106$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.65936. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.0072 < 0.05$) yang berarti memenuhi syarat pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Beban Pajak (X_3) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Dalam kerangka teori keagenan, beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajer mungkin memanipulasi beban pajak untuk mencapai target laba yang mempengaruhi kompensasi dan reputasi mereka. Sementara itu, teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan mengelola beban pajak sebagai bagian dari strategi untuk memaksimalkan laba dan nilai perusahaan, serta mematuhi peraturan pajak dan menghindari risiko. Kedua teori ini memberikan pandangan yang komplementer mengenai bagaimana beban pajak dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait manajemen laba, dengan teori keagenan fokus pada konflik kepentingan dan insentif, sementara teori akuntansi positif menekankan pada keputusan akuntansi dan strategi perusahaan. Beban pajak berpengaruh terhadap manajemen laba karena beban tersebut langsung mengurangi laba bersih, dan perusahaan memiliki berbagai cara untuk mengelola dan merencanakan beban pajak guna mempengaruhi laporan laba mereka. Strategi perencanaan pajak yang efektif memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, memenuhi target kinerja, dan mengoptimalkan arus kas. Karena beban pajak merupakan elemen penting dalam laporan keuangan, pengelolaannya sering kali menjadi bagian integral dari strategi manajemen laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax planning*, aset pajak tangguhan dan beban pajak simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

2. *Tax planning* (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Aset pajak tangguhan (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. beban pajak (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK DAN AKTIVA PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Serlia Lestari. (n.d.). ANALISIS PERENCANAAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2019. <https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5164/2022%20SERLIA%20LESTARI%2022117014.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suheri, T. R. R., Fitriyani, D., & Setiawan, D. (2020). ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, ASET PAJAK TANGGUHAN, DISCRETION ACCRUAL, DAN TAX PLANNING TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 9(03), 157–171. <https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.12043>
- Ngabdillah, F. R., Pratama, B. C., Dirgantari, N., & Wibowo, H. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Komisarisi Independen, Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(1), 1-16.
- Zamifa, F., Hasanah, N., & Khairunnisa, H. (2022). Pengaruh Tax Avoidance dan Risiko Pajak Terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 109-118.
- Permatasari, I., Hasanah, N., & Khairunnisa, H. (2022). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Masa Pandemi Covid. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 514-533.
- Andharini, H., & Kanti, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(4), 391-404.
- Devi, N. S., & Arinta, Y. N. (2021). Pengaruh size company, profitabilitas, dan likuiditas terhadap tax avoidance dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 96-107.